

Bentuk Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* Karya I Gusti Agung Ngurah Supartha Kiriman I Ketut Sariada, SST., MSi., Dosen PS Seni Tari ISI Denpasar

Bentuk

Penelitian berparadigma budaya yang dalam realitas pendekatannya menekankan konsep bentuk (Bagus, 1988 : 55) menyatakan bahwa konsep bentuk menyoroti dan membatasi (aspek ontologi) yang ingin diketahui. Dalam kaitan ini, keterwujudan atau bentuk menandai keberadaan sesuatu yang fenomenal dapat digapai dan dicapai secara indrawi sehingga dapat diperoleh *fakta-fakta* empirik. Fakta-fakta empirik seperti peristiwa dan gejala kealaman yang terlihat dengan manusia, masyarakat, dan kebudayaan itu dihubungkan dan diangkat saripatinya. Dengan demikian, maka pengetahuan kebenaran obyektif tentang sesuatu apa yang terbentuk itu menjadi lebih menyeluruh dan tuntas.

Sesuai dengan pendapat di atas tari kreasi baru *Siwa Nataraja* adalah sebuah bentuk seni pertunjukan yang merupakan hasil karya cipta I Gusti Agung Ngurah Supartha yang secara empirik dapat diwariskan sampai sekarang, serta dilestarikan di sanggar tari Wrhatnala Abiantuwung, Kediri, Tabanan yang sangat bermakna bagi masyarakat pendukungnya, serta dapat menambah khasanah seni pertunjukan Bali.

Susan K. Langer (dalam Gie, 1996 : 18-20) menyebutkan, seni sebagai bentuk harus merupakan suatu kebulatan yang sifatnya organik. Kebulatan organis ciri berbagai sumber unsur ekspresif tersebut tertuang ke dalam bentuk tertentu. Langer membedakan bentuk fisik dan dinamik. Bentuk fisiknya tetap seperti bangunan arsitektur, sedangkan bentuk dinamik seperti tarian merupakan suatu yang dapat dimengerti (*perceptible*). Suatu bentuk yang merupakan kebulatan organis, yaitu setiap bagian atau unsurnya memainkan peranan tidak hanya dalam rangka dirinya sendiri tetapi juga dalam rangka semua bagian atau unsur lainnya. Tidak ada bagian yang berdiri sendiri melainkan harus bersama-sama dengan bagian lainnya untuk membentuk kesatuan organis.

Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan, isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap dengan indera. Maka di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (wadah) dan isi yang dikandungnya. Bentuk merupakan sarana untuk menuangkan isi, dan isi sebagai bentuk ungkap merupakan pengalaman jiwa yang wiganti (*significant*). Dalam ungkapan karya seni, seniman mengajak penonton untuk menyelami pengalaman berbagai macam di luar wilayah pengalamannya sendiri. Seniman dapat mencari berbagai pengalaman, seperti: kebaikan yang berhasil menolong, hal-hal yang menakutkan, kejahatan, dan sebagainya (Humardani, 1982/1983: 11-12).

Ungkapan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan suatu kebulatan yang sifatnya organik, bersumber dari unsur ekspresif; tertuang dalam bentuk fisik maupun dinamik yang isinya dapat ditangkap melalui panca indra. Bentuk juga merupakan unsur abstraksi seperti misalnya garis, warna, gerak, nada, dan kata. Selain dari unsur abstraksi unsur dramatikpun tertuang didalamnya seperti penggambaran orang atau kejadian-kejadian lainnya. Bentuk (wujud) yang dimaksudkan adalah kenyataan yang nampak secara konkrit di depan kita (berarti dapat dipersepsikan dengan mata dan telinga) dan juga kenyataan yang tidak nampak secara konkrit dimuka kita. Tetapi secara abstrak wujud juga dapat dibayangkan, seperti sebuah cerita yang kita baca dalam buku. Di dalam seni tari juga ada yang berbentuk abstrak, yang mewujudkan suatu "ide", "konsep" suatu pemikiran. Misalnya, Tari *Nelayan* ide atau konsepnya menirukan orang menangkap ikan (Djelantik, 1990: 17).

Dilihat dari koreografinya bentuk dan struktur garapan, tari-tarian Bali dapat dikelompokkan menjadi: tari-tarian tunggal (solo), tari berpasangan (duet), tari kelompok (group) kecil dan besar, dan drama tari. Tari tunggal hanya dibawakan oleh seorang penari, tari berpasangan menampilkan dua orang penari saling mendukung (bukan kembar), tari

kelompok melibatkan sejumlah penari (dari tiga sampai puluhan orang), dan dramatari menampilkan sejumlah penari dengan membawakan lakon (Dibia, 1999: 8).

Jika pernyataan kedua pakar tersebut di atas dikaitkan dengan Tari kreasi baru *Siwa Nataraja*, maka tarian ini dapat dikatakan sebagai tari tunggal (solo), yang dibawakan oleh seorang penari perempuan dan berkarakter laki-laki. Tarian ini dikelompokkan ke dalam jenis tari hiburan yang dapat dipentaskan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. I Nyoman Suarsa mengatakan bahwa, tari kreasi baru adalah sebagai sebuah reaksi mengatasi titik jenuh dari kemapanan tari yang dianggap telah mencapai supermasi tertinggi. Pola baku yang dianggap menghambat respon terhadap perubahan selera masyarakat. Tari kreasi baru lebih menitik beratkan pada usaha penawaran pola-pola yang baru dari kemapanan. Hasil yang ditampilkan adalah wujud reintervetasi, modifikasi, atau rekonstruksi. Jangkauan yang lebih jauh adalah menawarkan kebaruan struktur, pola gerak, dan kemungkinan penggabungan unsur-unsur jenis tari yang lain (wawancara dengan Suarsa, 18 Desember 2009).

Tari *Siwa Nataraja* yang diciptakan oleh I Gusti Agung Ngurah Supartha adalah tari kreasi baru yang lebih menonjolkan kebaruan, walaupun unsur-unsur tradisi masih ada digunakan. Tarian ini menggambarkan Siwa sebagai *pencipta*, *pemelihara*, dan *pelebur* dengan karakter *agung*, *manis*, dan *keras*. Komposisi dan gerak tarinya menyesuaikan dengan bentuk lagu pengiringnya. Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* ditarikan tunggal (solo), yaitu tari yang disajikan oleh satu orang penari. Pengertian tari tunggal adalah disebabkan oleh sifat dari penyajiannya, yaitu hanya menampilkan seorang penari. Durasi waktu tarian sepuluh menit. Kostum yang digunakan yaitu kostum tari Bali yang sudah dikembangkan sesuai dengan karakter tarinya, dan menggunakan kipas sebagai pelengkap tarian. Sebagai iringan tarinya menggunakan gambelan *gong kebyar*. Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* di ciptakan pada tahun 1985, dan sebagai penarinya adalah Ni Komang Sriwahyuni siswi SMKN 3 pada saat itu. Sebagai penata iringannya adalah I Nyoman Sudarna. Tari ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 15 Juli 1985, dalam rangka menyambut panitia atau tim penilai lomba pertanian Internasional yang berkunjung ke daerah Kerambitan, Tabanan (wawancara dengan Ngurah Supartha, 10 Januari 2006).

Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan tari kreasi baru *Siwa Nataraja* terdiri dari tiga bagian yaitu: *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet/penyuwud*.

1. Pepeson

Kata pepeson berasal dari kata *pesu* yang artinya keluar, mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi pepeson yang berarti bagian yang menonjol (Kamus Bali-Indonesia, 1987: 432).

Pertunjukan tari kreasi baru *Siwa Nataraja* pada bagian *pepeson* dari penampilannya diawali oleh penari keluar dari *candi bentar* dengan membawa dua kipas melakukan gerakan *gandang-gandang*, *lumaksono* (berjalan dalam tari Jawa) dengan ekspresi yang agung dan gagah. sampai di tengah-tengah *candi bentar* melakukan gerakan *ulap-ulap* (gerakan melambatkan tangan untuk melihat jauh), *seledet* (gerakan mata), *mekipekan* (gerakan kepala menoleh), *ngeliput* dengan berputar, *nyemak saput* (gerakan mengambil saput), *ngutang saput* (gerakan membuang saput), *gelatik nuut papah*, *nanjek*, dan *agem kanan* (posisi berdiri), *mungkah lawang*, *mudra*, dan *jeriring*. Gerakan bagian *pepeson* ini untuk menggambarkan dewa Siwa yang berwibawa, agung, dan bijaksana. Setelah *agem kanan* dan *agem kiri* kemudian dilanjutkan dengan gerakan bagian *pengawak* (lihat gambar 5.1).



**Gambar 1. Tari kreasi baru Siwa Nataraja bagian pepeson
(Dokumen: Sariada, 2010)**

2. Pengawak

Pengawak merupakan bagian gerak tari yang disajikan setelah *pepeson*. *Pengawak* berasal dari kata “awak” yang mengandung arti bagian utama. Jika dianalogkan dengan anatomi manusia, *pengawak* merupakan badan (bagian pokok tubuh manusia), *pepeson* merupakan kepala, dan *pengecet/penyuwud* merupakan bagian kakinya. Di ketahui dalam suatu bangunan bentuk komposisi tari bagian *pengawak*, merupakan bagian pokok dari susunan materi dalam tari tersebut, karena di dalamnya terdapat rangkaian gerak yang paling panjang (terdiri dari beberapa kalimat) dari suatu bentuk komposisi tari. Bagian ini biasanya diulang beberapa kali sebelum beralih ke bagian gerak tari yang berikutnya.

Gerak tari yang dipergunakan pada bagian *pengawak* antara lain; *jeriring*, *nyemak oncer* (mengambil selendang), *ngegol* (gerakan pantat), *seledet* (gerakan mata), *ngumbang* (gerakan berjalan), *ngeliput* (gerakan memutar kipas), dan *nyambir* (gerakan mengambil saput). Gerakan bagian *pengawak* ini menggambarkan dewa Siwa sebagai pencipta dan pemelihara dengan karakter halus, manis, dan gembira. Setelah gerakan *ngumbang* dilanjutkan dengan gerakan bagian *pengecet/penyuwud* (lihat gambar 2).



**Gambar 2. Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* bagian *pengawak*
(Dokumen: Sariada, 2010)**

3. Pengecet/Penyuwud

Penyuwud yang berasal dari kata “suwud” (berarti berakhir atau sesekali) menunjukkan bagian terakhir dari penyajian suatu tarian. Bagian ini sering di dalam musik tradisional Bali disebut *pengecet*. *Pengecet* adalah bagian akhir, ditandai dengan perubahan tempo dengan ornamentasi yang lebih bervariasi sehingga memiliki kesan yang lebih lincah dan lebih dinamis. *Pengecet* biasanya terdiri dari susunan melodi yang ringan dan lirih sebagai pertanda sajian gending tersebut akan selesai. Begitu pula dalam tari, bagian *pengecet* atau *penyuwud* menandakan tarian itu akan berakhir.

Gerak tari yang dipergunakan pada bagian *pengecet* antara lain; *gegirahan* (gerakan jari tangan yang keras), *nelik* (gerakan mata melotot), *berputar*, *ngeliput* (gerakan kipas berputar), *ngumbang* (gerakan berjalan), *ngumbang*, dan *malpal* (gerakan berjalan). Gerakan bagian *pengecet/penyuwud* ini menggambarkan dewa Siwa sebagai pelebur dengan karakter keras, angker, dan menakutkan (lihat gambar 3).



**Gambar 3. Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* bagian *pengecet/penyuwud*.
(Dokumen: Sariada, 2010)**